

PERSEPSI PETERNAK TERHADAP BUDIDAYA SAPI POTONG DI DESA BATUBINTANG KECAMATAN BATUMARMAR KABUPATEN PAMEKASAN

Syifaul Jannah, Mardiyah Hayati*, Isdiana Suprati
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura,
Bangkalan, Indonesia

ABSTRAK

Pulau Madura merupakan salah satu wilayah penghasil sapi yang ada di wilayah Jawa Timur. Sapi Madura merupakan salah satu plasma nutfah Indonesia yang memiliki keunggulan kinerja reproduksi yang sangat baik dibandingkan dengan sapi Bos Taurus. Sapi Madura merupakan sapi lokal yang memiliki ciri khas seperti warna tubuh kecoklatan muda hingga tua, warna kuku dan muncong berwarna hitam, mempunyai rambut-rambut halus di area mulut, dan memiliki kaki yang Panjang. Tujuan penelitian ini untuk: 1) mendeskripsikan karakteristik peternak, 2) menganalisis tingkat persepsi peternak 3) menganalisis hubungan persepsi peternak terhadap budidaya sapi potong. Jumlah sampel sebanyak 60 responden dengan teknik purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan merupakan deskriptif dan korelasi rank spearman digunakan untuk mengukur faktor variabel x (umur, pendidikan, pendapatan, tanggungan keluarga, pengalaman beternak) terhadap variabel y (persepsi). Hasil analisis menunjukkan bahwa usia peternak masih tergolong usia produktif, dengan tingkat pendidikan rendah, sebagian besar peternak memiliki pengalaman budidaya antara 1-30 tahun, dan tanggungan keluarga 1-4 orang. Peternak memiliki persepsi yang sangat baik sekali karena didukung oleh kondisi lingkungan, nilai ekonomi yang tinggi, manfaat beternak, dan rasa ingin berkembang yang dimiliki peternak dalam melestarikan sapi Madura. Faktor karakteristik tidak memiliki hubungan nyata pada persepsi peternak terhadap budidaya sapi potong dengan nilai positif. Berdasarkan penelitian diketahui rata-rata peternak merupakan pemuda, dalam menjaga semangat pemuda melakukan budidaya sapi potong. Pemerintah dapat memberikan perhatian lebih terhadap peternak melalui subsidi dan memberikan pelatihan mengenai budidaya sapi potong yang berorientasi usaha ternak sapi potong dengan mendapatkan keuntungan maksimal yang akan berdampak terhadap status sosial peternak. Harapan untuk penelitian selanjutnya yaitu lebih ditekankan di metode penelitian.

Kata kunci: karakteristik peternak, persepsi, rank spearman

FARMERS' PERCEPTIONS ON BEEF CULTIVATION IN BATU BINTANG VILLAGE BATU MARMAR DISTRICT PAMEKASAN REGENCY

ABSTRACT

Madura Island is one of the cattle-producing areas in East Java. Madura cattle are salqah of one of Indonesia's germplasm which has excellent reproductive performance advantages compared to Bos Taurus cattle. Madura cattle are local cattle that have characteristics such

as light brown to dark body color, black nails and muzzle, fine hair in the mouth area, and long legs. The purpose of this study was used to: 1) describe the characteristics of farmers, 2) analyze the level of perception, 3) analyze the relationship between farmers' perceptions of beef cattle cultivation. The number of samples is 50 respondents with purposive sampling technique. The analytical technique used is descriptive and Spearman rank correlation is used to measure the factor *x* (age, education, income, family responsibilities, experience of raising livestock) to *y* (perception). The results of the analysis show that the age of the breeder is still classified as a productive age, with a low level of education. Most of the breeders have experience in raising livestock between 1-30, and family dependents of 1-4 members. Breeders have a very good perception because they are supported by environmental conditions, high economic value, the benefits of raising livestock, and the desire to develop that breeders have in preserving Madura cattle. Characteristic factors do not have a significant relationship with farmers' perceptions of beef cattle cultivation with positive values. The hope for further research is that more emphasis is placed on research methods.

Keywords: farmer characteristics, perceptions, rank spearman

PENDAHULUAN

Peternakan sapi merupakan salah satu indikator pencapaian swasembada daging tingkat nasional. Pencapaian swasembada daging yang produktif sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan daging yang semakin tahun semakin meningkat. Meningkatnya kebutuhan daging akan terus berlanjut, mengingat populasi penduduk dan laju pertumbuhan. Maka hal ini dapat dijadikan sebagai peluang atau tantangan bagi peternak supaya dapat mengembangkan usaha sapi (Suyasa, 2019).

Pulau Madura adalah salah satu wilayah penghasil sapi potong yang berada di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Pamekasan. Salah satu wilayah penghasil sapi yaitu PAPABARU (Pasean, Pakong, Batu marmar, Waru) yang ditetapkan sebagai wilayah konservasi pemurnian sapi Madura. Berdasarkan data Dinas Peternakan Jawa Timur (2021) dalam kurun waktu 5 tahun angka populasi sapi Madura di Kabupaten Pamekasan terus mengalami peningkatan dari 192,455 pada tahun 2017 meningkat menjadi 194, 286 ekor.

Sapi Madura adalah salah satu plasma nutfah Indonesia yang memiliki keunggulan kinerja reproduksi yang sangat baik dibandingkan dengan sapi Bos Taurus (Nurlaila & Zali, 2020). Sapi Madura adalah jenis sapi lokal yang memiliki ciri khas seperti warna tubuh kecoklatan muda hingga tua, warna kuku dan moncong berwarna hitam, mempunyai rambut-rambut halus di area mulut, dan memiliki kaki yang panjang (Lutvanyah et al., 2017). Keunggulan Sapi madura lainnya yaitu sapi Madura memiliki kemampuan beradaptasi dengan kualitas pakan yang rendah dan juga pakannya lebih sedikit dibandingkan dengan sapi impor, selain itu lebih tahan panas dan tahan penyakit caplak (Nurgartiningasih, 2010).

Menurut Daniar *et al* (2012) sapi Madura memberikan kontribusi dalam kebutuhan *supply* Sapi potong yang berasal dari provinsi jawa Timur dengan angka mencapai 24%. Sapi Madura menghasilkan daging yang berkualitas premium (Kutsiyah, 2012). Daging sapi madura Menurut para ahli mempunyai

keistimewaan tersendiri yaitu mulai dari tekstur dagingnya yang lembut, kemudian warna daging yang merah cerah, dan terlihat dagingnya yang segar, empuk dan juga mengandung lemak yang rendah (Firmansyah & Sunyigono, 2020).

Ternak sapi merupakan salah satu jenis sapi ruminansia yang cukup populer di kalangan masyarakat Madura. Salah satunya di kalangan masyarakat di Desa Batu Bintang Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan Badan Pusat Statistika pada tahun 2020 populasi sapi potong di Desa Batu Bintang sebanyak 2,354 ekor. Menurut Rusdiana & Adawiyah (2018) menyatakan bahwa usaha sapi potong memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan, karena sapi potong memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi dan penting bagi masyarakat. Namun masyarakat di Desa Batu Bintang mayoritas melakukan budidaya sapi masih menggunakan usaha peternakan sapi rakyat secara tradisional.

Budidaya ternak sapi yang dilakukan oleh masyarakat umumnya bertujuan untuk menambah penghasilan, pemanfaatan sumberdaya ekonomi keluarga, usaha pokok, memanfaatkan waktu sekaligus sebagai tabungan. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa, kedudukan usaha ternak sapi dalam struktural perekonomian masyarakat di Desa Batu Bintang adalah usaha sampingan. Hal tersebut dapat mempengaruhi berbagai ragam persepsi masyarakat terhadap budidaya ternak sapi. Adanya keterkaitan antara karakteristik sosial ekonomi peternak dengan persepsi peternak terhadap budidaya sapi potong. Merujuk pada permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan karakteristik responden 2) menganalisis tingkat persepsi 3) menganalisis hubungan antara karakteristik dengan persepsi peternak terhadap budidaya sapi Madura.

TINJAUAN PUSTAKA

Sub sektor peternakan adalah serangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan dalam mengembangkan kemampuan peternak supaya mampu melakukan usaha peternakan sapi potong secara mandiri (Luanmase *et al* 2012). Fakta yang terjadi dilapangan belum dikelola dengan baik, karena Sebagian besar usaha peternakan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan usaha peternakan rakyat yang berskala kecil yang berada di pedesaan (Huda & Wikanta, 2016). S Rusdiana & L Praharani (2019) menyatakan peternakan sapi potong di Indonesia sebagian besar masih menggunakan pola pemeliharaan tradisional, serta kepemilikan ternak relatif sedikit berkisar antara 2-3 ekor sapi setiap peternak.

Persepsi adalah pandangan atau sikap terhadap hal yang dapat menumbuhkan motivasi, dorongan, kekuatan dan tekanan yang bisa membuat seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses terbentuknya persepsi yaitu faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural yang ditentukan oleh jenis dan bentuk rangsangan yang diterima. Sedangkan faktor fungsional adalah karakteristik seseorang yang memberikan respon terhadap rangsangan. (Maesarah *et al.*, 2017)

Dalam menentukan persepsi peternak terhadap budidaya sapi potong di Desa Batu Bintang Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan. Dengan

menggunakan analisis korelasi *rank spearman*. Analisis korelasi *rank spearman* merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih (Wibowo *et al* 2020). Penelitian persepsi juga telah dilakukan oleh Ghairah *et al* (2014) Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa persepsi pemuda terhadap agribisnis sapi madura sangat baik dengan skor 3,78. Penelitian lain juga dilakukan oleh suryana *et al* (2014) rata-rata peternak memiliki pendapatan sebesar Rp.1,350,000-3.499.800 yang terbilang baik. Evita *et al* (2019) menyatakan bahwa umur mempunyai pengaruh terhadap terhadap persepsi peternak terhadap inovasi.

Menurut Maesarah *et al* (2017) terdapat hubungan antara karakteristik peternak dengan persepsi yang diukur menggunakan uji korelasi *rank spearman* (data skala ordinal : lama pengalaman beternak, jumlah ternak yang dimiliki, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan) dan uji koefisien kontingensi (data ordinal : jenis kelamin, pendidikan dan status beternak). Teknik analisis data yang digunakan merupakan korelasi *rank spearman* oleh Mutmainah & Sugiarti (2020), Legrans & Wantasen (2014), Dewi Kurniati, (2014), Maesarah *et al* (2017), Mulyawati *et al* (2016), karakteristik responden menurut Daniar *et al* (2012) terdiri umur, jenis kelamin. Pekerjaan, anak keberapa, jenis pekerjaan orang tua.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Batu Bintang Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan (1) lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian topik dan judul yang sama pada desa tersebut (2) lokasi tersebut sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi sapi Madura. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November Sampai selesai.

Populasi ternak sapi di Desa Batubintang sebanyak 2354 ekor sapi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 responden. Kriteria yang dijadikan responden yaitu peternak memiliki sapi dan juga merupakan masyarakat Desa Batu Bintang. Penentuan jumlah sampel yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus anggota sampel minimal 10 dikali dengan jumlah variabel yang akan diteliti, berikut perhitungannya (Sugiyono, 2016) :

$$\text{Jumlah anggota sampel} = 10 \times 6 = 60 \dots \dots \dots (1)$$

Jumlah yang digunakan dalam penelitian ini didukung oleh pendapat Sugiyono, (2013) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian yaitu antara 30 hingga 500. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi, dan pengisian kuisioner. Data yang dibutuhkan meliputi persepsi peternak dan karakteristik peternak meliputi umur peternak, tingkat pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan, jumlah kepemilikan ternak, dan lama pengalaman beternak. Data sekunder diperoleh dari jurnal, dinas peternakan jawa timur, Badan Pusat Statistika dan penelitian terdahulu.

Analisis data berupa analisis deskriptif dan *rank spearman*. Analisis Deskriptif terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas dan skala *likert*. Uji validitas merupakan alat untuk mengukur instrumen penelitian apakah valid atau tidak

valid. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi dari jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi dan sikap seseorang (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan skala likert jawaban responden dibagi dalam 5 pernyataan.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung nilai interval (Sugiyono, 2016) Skor Maksimum dan skor minimum dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor maks} = \text{kelas tertinggi} \times \text{jumlah pertanyaan} \times \text{jumlah responden}$$

$$\text{Skor min} = \text{kelas terendah} \times \text{jumlah pertanyaan} \times \text{jumlah responden}$$

Interval kelas dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor minimal}}{\text{jumlah kelas}} \dots\dots\dots(2)$$

Tabel 1
Skala Likert

Skala	Jawaban responden
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Ragu-ragu
4	Setuju
5	Sangat setuju

Sumber: Sugiyono, 2016

Metode analisis korelasi *rank spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dengan persepsi peternak terhadap budidaya sapi potong di Desa Batu Bintang Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan. Pengolahan data dilakukan dengan *SPSS*.

Tabel 2
Kategori Keeratan Hubungan pada Rank Spearman

Koefisien Korelasi	Keterangan Hubungan
0 - < 0,2	Dapat Diabaikan
0,2 - < 0,4	Lemah
0,4 - < 0,7	Sedang
0,7 - < 0,9	Kuat
0,9 - < 1,0	Sangat Kuat

Sumber: Sanusi, 2011

Uji Rank Spareman

Analisis *Rank Spareman* adalah alat analisis yang menggunakan data berskala ordinal. Maka alat analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Sehingga alat ini banyak digunakan untuk mengukur sikap, motivasi dan moral. Berikut persamaan korelasi yang dirumuskan sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \left(\frac{6 \sum a^2}{n(n^2 - 1)} \right) \dots\dots\dots(3)$$

r_s = nilai koefisien korelasi *rank spearman*

d^2 = nilai selisih setiap rangking

n = jumlah observasi

Karakteristik yang akan dianalisis menggunakan analisis *rank spearman* terdiri dari variabel independen: umur, pengalaman beternak, tingkat pendidikan pendapatan, dan tanggungan keluarga (variabel X). Sedangkan untuk variabel dependen : persepsi peternak terhadap budidaya sapi Madura (variabel Y). Untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel dapat dilihat pada tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 60 responden, responden dalam penelitian ini merupakan peternak yang memiliki sapi Madura dan merupakan masyarakat Desa Batu Bintang. Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan, pendapatan dan tanggungan keluarga.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa umur peternak di Desa Batu Bintang rata-rata tergolong produktif. Dimana usia peternak masih produktif yaitu berkisar dari 24 hingga 60 tahun. Usia produktif diharapkan peternak dapat melakukan usaha ternaknya dengan maksimal. Menurut Mulyawati *et al* (2016) Yang menyatakan umur produktif peternak di Indonesia yang masih tergolong produktif yaitu 24 hingga 60 tahun. Ibrahim *et al* (2020) menyatakan bahwa apabila Peternak dalam masa usia produktif, maka peternak mampu menerima adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui penyuluhan dan teknologi. Hendrayani & Febrina (2009) menyatakan umur peternak dapat mempengaruhi seseorang dalam mempelajari, memahami dan menerima informasi pembaruan, umur juga mempengaruhi terhadap peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan oleh peternak.

Tingkat pendidikan peternak di desa Batu Bintang menunjukkan bahwa mayoritas peternak tamatan SD sebesar 60%. Tingginya pendidikan bagi peternak dapat mempengaruhi dalam menyerap pengetahuan dalam melakukan usaha peternakan. Hal ini didukung oleh penelitian yang lakukan oleh Yulien Tika *et al* (2012) menyatakan bahwa tingginya tingkat pendidikan peternak dapat mempengaruhi tingkat kemampuan peternak dalam menyerap sebuah pengetahuan dan inovasi yang diberikan.

Pendapatan keluarga peternak diperoleh dari hasil penjualan pertanian dan peternakan. Rata-rata pendapatan yang dimiliki oleh peternak masih tergolong rendah yaitu berkisar 500 ribu - 3 juta perbulannya. Menurut Hendrayani & Febrina (2009) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya pendapatan yang dimiliki oleh peternak dapat mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Tabel 3
Karakteristik Responden Peternak

Karakteristik	Keterangan	Jumlah	Presentase%
Umur	30 -60 Tahun	52	86,6%
	>60 Tahun	8	13,4%
		60	100%
Pendidikan	Tidak sekolah	11	18,3%
	SD	38	60%
	SMP	5	8,3%
	SMA	3	5%
	Sarjana	5	8,4%
		60	100%
Pendapatan Keluarga	Rp. 500,000 - 3,000,000	47	78,4%
	Rp. 3,100,000 - 6,000,000	11	18,3%
	>Rp. 6,000,000	2	3,3%
		60	100%
Pengalaman Peternak	1 - 30 Tahun	54	90%
	30 - 50 Tahun	5	8,4%
	>50 Tahun	1	1,6%
		60	100%
Tanggung Keluarga	1 - 4 Orang	42	70%
	5-7 Orang	15	26,7%
	8-10 Orang	2	3,3%
		60	100%

Sumber: Data Primer Diolah 2022

Pengalaman peternak dalam budidaya sapi rata rata > 20 tahun. Dimana tingkat pengalaman peternak dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan dalam melakukan budidaya sapi potong. Hal ini didukung oleh penelitian Lestari *et al* (2009) menyatakan bahwa lamanya pengalaman peternak dalam menjalankan usaha yang dilakukan akan mempermudah dalam mengatasi permasalahan serta dalam mengambil keputusan. Menurut Aiba *et al* (2018) menyatakan semakin lama peternak memiliki pengalaman beternak maka keterampilan yang dimiliki oleh seseorang akan semakin tinggi dan berkualitas, pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Hendrayani & Febrina (2009) yang menyatakan bahwa

pengalaman bertani/beternak adalah modal yang penting dalam keberhasilan suatu usaha tani.

Tanggungjawab keluarga yang dimiliki oleh peternak rata-rata sebanyak 1-4 orang dengan persentase sebesar 70%. Banyaknya tanggungjawab keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam melakukan budidaya sapi potong. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiansah *et al* (2020) menyatakan bahwa banyaknya tanggungjawab keluarga dapat mempengaruhi peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Menurut Andarwati *et al* (2018) menyatakan bahwa jumlah tanggungjawab keluarga akan mempengaruhi petani dalam melakukan usahatani untuk berkembang.

Tingkat Persepsi Peternak

Tingkat persepsi peternak terhadap budidaya sapi potong di Desa Batu Bintang Kecamatan Batu Marmar Kabupaten Pamekasan ditunjukkan pada tabel 4.

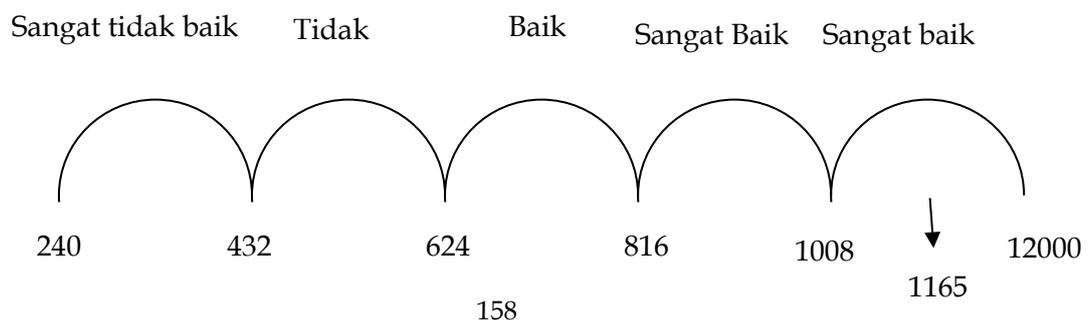
Tabel 4
Tingkat Persepsi Peternak

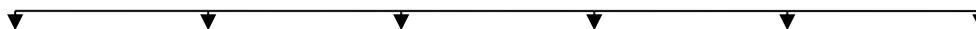
Pernyataan persepsi	STS	TS	N	S	SS	Skor	Presentase(%)
Manfaat Beternak	0	0	0	36	255	291	24,97%
Lingkungan Sekitar	0	0	6	32	250	288	24,73
Nilai ekonomi	0	0	0	16	280	296	25,40
Berkembang	0	0	0	40	250	290	24,90
Total Skor						1.165	100%

Sumber: Data Diolah 2022

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan total skor yang diperoleh sebesar 1165. Hal menunjukkan bahwa tingkat persepsi terhadap budidaya sapi potong di Desa Batu Bintang sangat tinggi yang diukur dengan garis kontinum berdasarkan skor yang diperoleh dengan menggunakan skala *liker*.

$$\begin{aligned} \text{Skor yang diperoleh} &= 1165 \\ \text{Skor Maksimum} &= 5 \times 4 \times 60 \\ &= 1200 \\ \text{Skor Minimum} &= 1 \times 4 \times 60 \\ &= 240 \\ \text{Interval} &= (1200 - 240) / 5 \\ &= 960 / 5 \\ &= 192 \end{aligned}$$





Gambar 1

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan persepsi peternak terhadap budidaya sapi yang memperoleh skor tertinggi adalah nilai ekonomi dengan total skor 296 (25,40%). Yang artinya peternak berpendapat bahwa sapi Madura memiliki nilai jual yang tinggi. Dengan melakukan budidaya sapi peternak dapat menambah penghasilan mereka. Bagi peternak melakukan budidaya sapi potong sebagai tabungan. Peternak menganggap sapi merupakan aset kekayaan yang dapat digunakan sewaktu-waktu apabila ada kebutuhan yang mendesak dan membutuhkan biaya besar, seperti biaya sekolah anaknya, mengalami musibah dan membangun rumah. Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Rusdiana *et al* (2016) yang menyatakan bahwa sapi potong adalah salah satu ternak yang diharapkan oleh peternak untuk meningkatkan pendapatan petani. Menurut Utama (2020) yang menyatakan peternakan selain mempunyai nilai ekonomis tinggi peternakan juga mempunyai nilai penting dalam perekonomian peternak, khususnya perekonomian rakyat.

Persepsi peternak terhadap manfaat beternak memiliki skor sebesar 290 (24,97%). Yang artinya peternak berpendapat bahwa dengan melakukan budidaya sapi potong, waktu senggang peternak menjadi sangat bermanfaat, diantaranya mengisi waktu luang dan menyalurkan hobinya. Peternak di Desa Batu Bintang menganggap bahwa peternak bisa menggunakan waktu luangnya untuk melakukan budidaya sapi potong untuk menambah sumber penghasilan. Selain untuk mengisi waktu luang, beternak juga bermanfaat bagi pertanian seperti kotoran sapi bisa digunakan sebagai pupuk organik, pupuk organik tersebut dapat dijual. Yang nantinya dapat menambah penghasilan peternak. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sugi Rahayu *et al* (2009) menyatakan bahwa pemanfaatan kotoran ternak yaitu dapat digunakan mengatasi naiknya harga pupuk dan bahan bakar. Bukan hanya kotoran ternak yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan tetapi urin dari sapi juga dapat digunakan sebagai pupuk cair. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirajuddin *et al* (2017) menyatakan urin sapi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik cair yang banyak dimanfaatkan oleh petani untuk melakukan usaha taninya.

Persepsi peternak terhadap lingkungan sekitar memperoleh skor sebesar 288 (24,73%). Yang artinya skor tersebut menyatakan bahwa di Desa Batu Bintang berpotensi untuk mengembangkan usaha sapi Madura. Seperti luasnya lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat pengembala sapi dan digunakan sebagai lahan pertanian yang nantinya dari limbah pertanian dapat dijadikan sebagai pakan kering, mudahnya peternak dalam mencari pakan hijauan, obat-obat dan bibit asli sapi Madura yang harus dilestarikan. Menurut Bagas *et al* (2019) menyatakan bahwa pakan memiliki peran besar dalam budidaya ternak. Nurdiansah *et al* (2020) Menyatakan bahwa luas lahan pertanian memiliki pengaruh terhadap peternak dalam melakukan usaha ternaknya, lahan pertanian juga dapat di manfaat sebagai lahan untuk menanam pakan hijauan dan membuat kendang. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Yulien Tika *et al* (2012) yang mengatakan bahwa faktor yang menentukan keberhasilan suatu usaha ternak sapi potong merupakan faktor lahan, bibit, obat-obatan, tenaga kerja, dan juga aspek manajemen.

Persepsi peternak terhadap berkembang memperoleh skor sebesar 290 (24,90%). Persepsi ini didominasi oleh motivasi peternak dalam menjaga dan melestarikan sapi Madura. Pernyataan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2017) menyatakan bahwa peternak melakukan pemeliharaan sapi untuk mendapatkan keuntungan dan kesuksesan.

Hubungan Karakteristik dengan Persepsi Peternak

Hasil analisis *rank spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen: umur (x1), pendidikan (x2), pendapatan (x3), pengalaman beternak (x4), dan tanggungan keluarga (x5). terhadap variabel dependen: persepsi (x).

Tabel 5
Hubungan Karakteristik dengan Persepsi Peternak

Variabel	Koefisien (rs)	Nilai sig	Keeratan hubungan	Keterangan
Umur	0,021	0,940	Dapat diabaikan	Tidak berkorelasi
Pendidikan	0,042	0,683	Dapat diabaikan	Tidak berkorelasi
Pengalaman	0,026	0,381	Dapat diabaikan	Tidak berkorelasi
Pendapatan Keluarga	0,208	0,672	Lemah	Tidak berkorelasi
Tanggungan keluarga	0,002	0,706	Dapat diabaikan	Tidak berkorelasi

Sumber: Data Diolah. 2022

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5, diketahui karakteristik umur terdapat hubungan tidak signifikan antara umur dengan persepsi peternak. Hal ini karena umur peternak berada pada usia produktif akan tetapi peternak lebih memilih menghabiskan waktunya untuk berusaha tani. Yulien *et al* (2012) menyatakan bahwa peternak berada pada usia produktif akan tetapi tidak optimal karena peternak masih menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang ada. Listyowati *et al* (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel umur dengan persepsi peternak karena hal tersebut disebabkan peternak yang masih muda belum mempunyai keinginan untuk mengembangkan usaha ternaknya, sedangkan peternak yang berada dalam usia non produktif mereka menghabiskan waktunya untuk kegiatan lainnya. Makatita (2021) menyatakan bahwa pada umumnya usaha sapi potong yang dipelihara peternak adalah usaha yang dilakukan turun-temurun dimana hampir seluruh anggota keluarga ikut terlibat. Menurut Evita *et al* (2019) menyatakan bahwa usia peternak tidak berpengaruh terhadap persepsi peternak.

Tingkat pendidikan peternak di Desa Batu Bintang tidak memiliki

hubungan yang signifikan. Hubungan yang tidak signifikan menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh peternak tidak ada hubungan nyata dengan persepsi peternak. Karena pengetahuan dan informasi yang diperoleh peternak tidak mendapat dari sekolahan akan tetapi peternak mendapatkan pengetahuan tersebut dari kebiasaan-kebiasaan lama yang dilakukan oleh keluarga terdahulu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiyansah *et al* (2020) menyatakan bahwa tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh peternak tidak bisa menjamin bahwa mereka akan mengembangkan usaha ternaknya. Lestari *et al* (2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan nyata. Azwar *et al* (2016) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan nyata dengan persepsi peternak dalam berpartisipasi pada suatu program pertanian.

Hubungan antara pengalaman beternak dengan persepsi peternak terhadap budidaya sapi potong di Desa Batu Bintang tidak signifikan. Tinggi rendahnya pengalaman yang dimiliki peternak tidak mempengaruhi persepsi peternak terhadap budidaya sapi Madura semakin baik. Karena pengalaman yang dimiliki oleh peternak, merupakan pengalaman yang berasal dari kebiasaan yang dilakukan yang oleh kakek moyang dalam beternak selama bertahun-tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulien *et al* (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak tidak berpengaruh yang signifikan, karena pengalaman yang digunakan oleh peternak merupakan pengalaman turun-temurun yang mengakibatkan peternak kurang dalam memperhatikan aspek usaha, terutama dari segi ekonomi. Pujiwidodo (2016) menyatakan bahwa pengalaman tidak memiliki hubungan yang nyata bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal responden tidak memiliki hubungan nyata dengan persepsi.

Hubungan antara pendapatan keluarga peternak dengan persepsi peternak terhadap budidaya sapi potong di Desa Batu Bintang tidak signifikan. Besarnya pendapatan peternak tidak memiliki hubungan signifikan dengan persepsi peternak terhadap budidaya sapi Madura. Karena peternak melakukan budidaya sapi potong untuk mengisi waktu senggang dan menyalurkan hobinya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri *et al* (2021) yang menyatakan bahwa pendapatan peternak tidak mempengaruhi persepsi peternak.

Hubungan antara tanggungan keluarga dengan persepsi peternak terhadap budidaya sapi potong memiliki hubungan tidak signifikan. Karena peternak yang memiliki tanggungan keluarga 1 anggota dengan peternak yang memiliki tanggungan 6 anggota kepemilikan sapi potong relatif sama. Karena peternak melakukan budidaya sapi potong yaitu untuk mengisi waktu senggang dan menyalurkan hobi mereka. pernyataan ini sejalan dengan penelitian Azwar *et al* (2016) menyatakan bahwa banyak atau sedikit tanggungan keluarga tidak menentukan persepsi petani dalam melihat suatu program.

PENUTUP

Berdasarkan Hasil analisis menunjukkan bahwa usia peternak masih tergolong usia produktif, dengan tingkat Pendidikan rendah, Sebagian besar beternak memiliki pengalaman beternak antara 1-30 tahun, dan tanggungan keluarga 1-4

anggota. Tingkat persepsi peternak memiliki persepsi yang sangat tinggi karena didukung oleh kondisi lingkungan, nilai ekonomi yang tinggi, manfaat beternak, dan rasa ingin berkembang yang dimiliki peternak dalam melestarikan sapi Madura. Faktor karakteristik tidak memiliki hubungan nyata pada persepsi peternak terhadap budidaya sapi potong dengan nilai positif.

Berdasarkan penelitian diketahui rata-rata peternak merupakan pemuda, dalam menjaga semangat pemuda melakukan budidaya sapi potong. Pemerintah dapat memberikan perhatian lebih terhadap peternak melalui subsidi dan memberikan pelatihan mengenai budidaya sapi potong yang berorientasi usaha ternak sapi potong dengan keuntungan maksimal yang akan berdampak terhadap status sosial peternak. Harapan untuk penelitian selanjutnya yaitu lebih ditekankan di metode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiba, A., Loing, J. C., Rorimpandey, B., & Kalangi, L. S. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. *Zootec*, 38(1), 149. <https://doi.org/10.35792/zot.38.1.2018.18622>
- Andarwati, S., Haryadi, T., Guntoro, B., Sulastri, E., Putra, R. A. R. S., & Gunawan, G. (2018). Relationship Between Farmer's Characteristics with the Motivation of Goat Milking in the Girikerto Village Turi District Sleman Regency. *Buletin Peternakan*, 42(3). <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v42i3.32771>
- Azwar, A., Muljono, P., & Herawati, T. (2016). Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 157. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.13466>
- Bagas Imamsyah, Andang Andiani Listyowati, Puji Hartati, Khoirunnisa, W. S. (2019). Perceptions Of Farmers On Giving Fermented Rumen Contents Flour As A Mixture Of Duck Feed. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 1(September), 22-31.
- Daniar, G. R., Ali, B., & Nugroho, E. (2012). Persepsi dan minat pemuda terhadap agribisnis sapi Madura (Studi di Kecamatan Waru , Kabupaten Pamekasan). 24(3), 69-78.
- Dewi Kurniati, K. U. N. K. (2014). Hubungan Antara Karakteristik Dengan Persepsi Peternak Terhadap Inseminasi Buatan Pada Sapi Potong Kelurahan Tuan-Tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 1(3), 23-28. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v1i3.4362>
- Evita Khoiril Hikmah, Nurdayati, P. H. (2019). Persepsi Peternak Terhadap Teknologi Pembuatan Telur Asin Menggunakan Alat Pemanas Sederhana. *Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 16(29), 80-89.
- Firmansyah, M. D., & Sunyigono, A. K. (2020). Peran Kelembagaan Pada Usaha Sapi Madura Ditinjau Dari Aspek Kultural Dan Struktural. *Agriscience*, 1(2), 530-547. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience/article/view/9395>
- Hendrayani, E., & Febrina, D. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*, 6(2), 53-62.

- Huda, S., & Wikanta, W. (2016). Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Sebagai Upaya Mendukung Usaha Peternakan Sapi Potong di Kelompok Tani Ternak Mandiri Jaya Desa Moropelang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.30651/aks.v1i1.303>
- Ibrahim, Supamri, & Zainal. (2020). Analysis on the influencing factors of small beef cattle farmers' income in Lampasio District, Tolitoli, Central of Sulawesi. *Journal of Social and Agricultural Economics*, 13(3), 307-315.
- Kutsiyah, F. (2012). Analysis of beef cattle breeding in the Madura Island. *Wartazoa*, 22(3), 113-126.
- Legrans, S. D. S. M. R. A. J., & Wantasen, E. (2014). Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Persepsi Peternak Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah Di Kota Tomohon. *Jurnal Zootek*, 34(2), 39-48.
- Lestari, W., Hadi, S., & Idris, N. (2009). Tingkat Adopsi Inovasi Peternak Dalam Beternak Ayam Broiler Di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan Universitas Jambi*, XII(1), 14-22.
- Listyowati, A., & Kurniawan, Muhamad Irfa, S. (2020). Pengaruh Karakteristik Peternak dalam Pemberian Tepung Temulawak Sebagai Pakan Aditif Terhadap Persepsi Peternak. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 2(3), 128-143.
- Luanmase, C. M., Nurtini, S., & Haryadi, F. T. (2012). Analisis Motivasi Beternak Sapi Potong Bagi Peternak Lokal Dan Transmigran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Buletin Peternakan*, 35(2), 113. <https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v35i2.598>
- Lutvanyah, S., Perwitasari-Farajallah, D., & Farajallah, A. (2017). Morphological Characters Comparison of Sonok and Madura Cattle. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(1), 67-72. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.1.67>
- Maesarah, I., Masithoh, S., & Nahraeni, W. (2017). Persepsi Peternak Ayam Pedaging (Broiler) Terhadap Kemitraan Di Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agribisains*, 2(2), 40-51. <https://doi.org/10.30997/jagi.v2i2.778>
- Makatita, J. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Buru. *Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 51-54.
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, & Satmoko, S. (2016). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman Dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing Di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia*, 34(1), 85-90.
- Mutmainah, & Sugiarti, T. (2020). Persepsi Dan Minat Petani Terhadap Pemanfaatan Tanaman Refugia Dalam Pengendalian Hama Tanaman Padi (Studi Kasus Desa Bilaporah Kecamatan Socah Bangkalan). *Agriscience*, 1(1), 272-291.
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., & Putranto, D. (2020). Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. 2, 64-72.
- Nurgartiningih, V. M. (2010). Sistem breeding dan performans hasil persilangan sapi Madura di Madura. *J. Ternak Tropika*, 11(2), 23-31.

- Nurlaila, S., & Zali, M. (2020). Faktor Mempengaruhi Peningkatan Populasi Sapi Madura di Sentra Sapi Sonok Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.33772/jitro.v7i1.8711>
- Pujiwidodo, D. (2016). Persepsi Petani Terhadap Pengembangan System Of Rice Intensification (SRI) Di Kecamatan Moga Kabupaten Pematang. *Agrista*, 4(3), 476–485.
- Rusdiana, S., Adiati, U., & Hutasoit, R. (2016). Analisis Ekonomi Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agroekosistem Di Indonesia. *Agriekonomika*, 5(2). <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i2.1794>
- Saputri, Y. N., Windari, W., & Nurlaili, N. (2021). Persepsi peternak tentang teknologi asap cair (liquid smoke) tempurung kelapa di kelompok ternak satwa mandiri Kabupaten Kediri. *Agromix*, 12(1), 17–24. <https://doi.org/10.35891/agx.v12i1.2206>
- Setiawan Halim. (2017). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Sapi Potong di Kelurahan Bangkala Kecamatan Maiwa (Vol. 4, Issue 1) [Universitas Hasanuddin]. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article>
- Sirajuddin, S. N., Said, M. I., & Mide, Z. (2017). Model Pemanfaatan Urine Sapi Sebagai Pupuk Organik. 1(1), 11–15.
- Sugi Rahayu, Dyah Purwaningsih, dan P. (2009). Pemanfaatan Kotoran Ternak Sapi Sebagai Sumber Energi Alternatif Ramah Lingkungan Beserta Aspek Sosio Kulturalnya. *Inotek*, 13(2), 150–160.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA,cv.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA,cv.
- Suyasa, N. L. G. B. dan I. N. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Hijauan Pakan Ternak (HPT) Lokal Mendukung Pengembangan Usaha Ternak Sapi. *Pastura*, 8(2), 118–122.
- Utama, B. P. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus : Desa Tebing Tinggi dan Desa Pematang Panjang Kecamatan Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo). *Stock Peternakan*, 2(1), 10–15.
- Wibowo, R. A., Kurniawan, A. A., Elektro, T., & Tidar, U. (2020). Theta Omega : Journal of Electrical Engineering , Computer and Information Technology. *Journal of Electrical Engineering, Computer and Information Technology*, 1(2), 1–6. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/thetaomega/article/view/3552>
- Yulien Tika Fitriza, F. Trisakti Haryadi, dan S. P. S. (2012). Analisis pendapatan dan persepsi peternak plasma terhadap kontrak perjanjian pola kemitraan ayam pedaging di provinsi lampung. 36(1), 57–65.